



Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Upah Minimum Regional di Provinsi NTT Tahun 2010-2021

Maria Oktafiani Nonak ^{1)*}, Baltasar Taruma Djata ²⁾, Yustina Paulina Penu ³⁾

^{1,2,3} Universitas Flores, email: mariaoktavianonak@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 12 Des 2022

Revised 04 Jan 2023

Accepted 10 Jan 2023

Keywords:

Inflation, Economic Growth,
Regional Minimum Wage

Kata Kunci:

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi,
Upah Minimum Regional

ABSTRACT

This study analyzes how inflation and economic growth affect the regional minimum wage in NTT Province in 2020-2021. The analytical method used in this research is multiple linear regression semilog model. The type of data used in this study is time series data (period 2010-2021) sourced from the Central Statistics Agency and the Department of Manpower and Transmigration of Ende Regency. The result of this study is the negative coefficient of inflation is -0.013, which means that if inflation increases by 1 percent, the regional minimum wage will decrease by 0.013 percent. The positive coefficient of economic growth is 0.012 percent, meaning that if the economic growth rate increases by one percent, the regional minimum wage will also increase by 0.012 percent. The conclusion of this research shows that inflation and economic growth simultaneously affect the regional minimum wage. Suggestions related to this research is that efforts are needed from the government to increase people's income by expanding employment, the government should provide subsidies to reduce production costs, so that inflation can be controlled and nominal wages are proportional to the real wages received.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap upah minimum regional di Provinsi NTT tahun 2020-2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda model semilog. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series (periode 2010-2021) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Dinas NAKERTRANS Kabupaten Ende. Hasil dari penelitian ini adalah koefisien negatif dari inflasi sebesar -0,013 yang berarti jika inflasi naik 1 persen maka upah minimum regional akan menurun sebesar 0,013 persen. Koefisien positif dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0,012 persen artinya apabila tingkat pertumbuhan ekonomi naik sebesar satu persen maka upah minimum regional juga akan naik sebesar 0,012 persen. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Upah Minimum Regional di Provinsi NTT. Saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah diperlukan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memperluas lapangan kerja, memberikan subsidi guna menekan biaya produksi, sehingga inflasi dapat dikendalikan dan upah nominal sebanding dengan upah riil yang diterima.

PENDAHULUAN

Upah adalah salah satu sarana yang digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesejahterannya. Berdasarkan ketentuan pasal 1 angka 31 Undang-Undang No.13 tahun 2013 disebutkan bahwa kesejahteraan pekerja atau buruh adalah suatu permasalahan kebutuhan dan keperluan yang bersifat jasmani dan rohani, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat (Asri Wijayanti, 2010:107).

Upah merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja, pegawai ataupun buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Apabila terdapat perusahaan yang membayar gaji kepada karyawan tidak sesuai dengan UMR maka akan dikenakan sanksi. Hal ini telah dijelaskan dalam pasal 81 ayat (63) UU cipta kerja, bahwa perusahaan yang membayar upah dibawah UMR, maka akan dikenakan sanksi pidana minimal 1 tahun kurungan penjara, dan maksimal 4 tahun penjara, atau denda minimal Rp 400 juta.

Penetapan Upah Minimum Regional di Provinsi NTT dari tahun 2010-2021 sangat berfluktuasi, dimana penetapan Upah Minimum Regional terendah yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp 800.000, dan Upah Minimum Regional tertinggi yaitu pada tahun 2020 sampai dengan 2021 dimana penetapan upahnya sebesar Rp 1.950.000. Provinsi NTT menetapkan Upah Minimum Regional (UMR) tahun 2017 sebesar Rp 1.525.000. Angka ini hanya naik 7,02% dibandingkan UMR 2016

sebesar Rp 1.425.000. Kenaikan Upah Minimum Regional ini berada dibawah Formula UMP 2017 sebesar 8,25%. Formula

tersebut mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78 tahun 2015 tentang Pengupahan. Berikut ini tabel Upah Minimum Regional di Provinsi NTT.

Penetapan upah minimum regional di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih dikategorikan rendah. Hal ini belum sesuai dengan harapan masyarakat NTT, dimana NTT menjadi salah satu Provinsi yang menetapkan Upah Minimum Regional tahun 2022 tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2021 tentang Pengupahan. Faktor utama yang menyebabkan NTT masih termasuk kategori Provinsi yang menetapkan upah minimum terendah adalah pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi sehingga sulit untuk menaikkan upah minimum sesuai ketentuan formula.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga dari barang-barang lain (Budiono, 2009 : 167).

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2008: 9), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDRB, tanpa memandang bahwa kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun variabel bebas adalah inflasi (X1), dan pertumbuhan ekonomi (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah upah minimum regional (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional dan keseluruhan variabel makro ekonomi selama tahun 2010-2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, yaitu data inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum regional. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda model semilog dan Uji Hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis Provinsi Nusa Tenggara Timur terletak antara 80-120 Lintang Selatan

dan 1180-1250 Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi NTT memiliki batas administrasi daerah dan luas wilayah:

Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores

Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Negara Australia

Sebelah Timur berbatasan dengan Negara Demokratik Timor Leste

Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sape Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan NTT berada diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Indonesia dan laut Flores.

Provinsi NTT terdiri dari 21 Kabupaten dan 1 Kota yang terletak di tujuh pulau besar, yaitu:

Pulau Sumba: Sumba Barat, Sumba Timur, Sumba Barat Daya, dan Sumba Tengah

Pulau Timor: Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Malaka, dan Kota Kupang.

Pulau Flores: Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Nagekeo, Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur.

Pulau Alor.

Pulau Lembata: Lembata

Pulau Rote: Rote Ndao

Hasil Analisis Data Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel. Jika nilai JB-test < nilai Chi Square tabel adalah dengan $df=0,05,12$ adalah 21,016070. Karena nilai statistik $JB < Chi Square$ tabel ($-21,7859774904 < 21,026070$) nilai residual

terstandarisasi berdistribusi normal. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai toleransi dan nilai VIF dari variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi lebih besar dari 0,1 dan lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak dalam pengujian. Hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai durbin Watsonnya sebesar 1,728 lebih besar dari batas atas (dU) yakni, 1,5794 dan kurang dari (4-dU) 4-1,5794=2,4206. Maka sebagaimana dasar pengambilan uji Durbin Watson diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

a. Hipotesis 1

Nilai t hitung < t tabel (-1,504 < 1,812) dan tingkat signifikan 0,167 >0,05. Dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap upah minimum regional.

b. Hipotesis 2

Nilai t hitung > t tabel (1,985>1,812) dan tingkat signifikansi 0,350>0,05. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi

secara parsial atau individual berpengaruh terhadap upah minimum regional.

Uji f

Berdasarkan hasil uji f diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 4,26 dengan df pembilang =2, df penyebut = 9 (12-2-1) sehingga Fhitung>Ftabel (4,499>4,26) dengan tingkat signifikansi 0,274>0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap upah minimum regional, meskipun pengaruhnya tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai sig. (signifikan) 0,274 yang lebih besar dari nilai alfa (0,05)

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya R Square dianalisis menggunakan SPSS dan hasilnya sebesar 0,250 atau 25,%. Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel tingkat upah minimum regional sebesar 25 %. Sedangkan sisanya sebesar 75 % dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Upah Minimum Regional di Provinsi NTT tahun 2010-2021 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel inflasi menunjukkan bahwa secara parsial atau individual tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap upah minimum regional di Provinsi NTT tahun 2010-2021.

2. Pertumbuhan ekonomi memiliki arah yang positif terhadap tingkat upah minimum regional. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial atau individual berpengaruh dan tidak signifikan terhadap upah minimum regional di Provinsi NTT tahun 2010-2021.

3. Variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap upah minimum regional di Provinsi NTT tahun 2010-2021.

4. Kontribusi variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap upah minimum regional adalah sebesar 25 persen, sedangkan sisanya 75 persen disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelfina, and I made Jember. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Kota Provinsi Bali Periode 2005 - 2013." *E-Jurnal EP Unud* 5 (10): 1011–25.
- Alridho, M. Satrio. 2018. "Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2002- 2016." *Jurnal Univeritas Islam Negero Sumatera Utara*, 1–148.
- Amir, 2013, E. Silvia, Y. Wardi, and H. Aimon. 2013. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 1 (2): s7105.
- Boediono, Mhd Fefta Julyandi -. 2009. "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi" 2 (September): 196–203. <https://doi.org/10.33087/sms.v2i3.88>.
- Charysa, Ninda Noviani. 2013. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008- 2011." *Economics Development Analysis Journal* 2 (4): 277–85.
- Hasibuan, Reni Ria Armayani, Anggi Kartika, Firdha Aigha Suwito, and Lismaini Agustin. 2022. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4 (3): 683–93. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>.
- Karim, Triwahyuni. 2014. "Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam." *Inflasi Dalam Prespektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi)* 6: 199–210.
- Ketiasih, Luh. 2017. "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Upah Minimum Regional (Umr) Di Provinsi Bali Pada Tahun 2008-2015." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9 (1): 148. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19999>.
- Rosminah, Rosminah, Rahma Nurjanah, and Etik Umiyati. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sarolangun.” E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter 7 (2): 83–100. <https://doi.org/10.22437/pim.v7i2.8766>.
- Santoso, Ambar Dwi. 2018. “Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Migrasi Internal Di Sulawesi Selatan.” *Sosiohumaniora* 20 (2): 177–87. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.11142>. “SKRIPSI.Pdf.” n.d.
- Sutawijaya, G/Tsodik, Daniel, Yemane Berhane, Alemayehu Worku, Dongling Luo, Yunjiu Cheng, Huayi Haifeng Zhang, Mingchuan Ba, et al. 2016. “PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI PROVINSI LAMPUNG PADA TAHUN 2012-2018.” *International Journal of Hypertension* 1 (1): 1–171. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/>
- %0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0A <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea-Nur.
- Sutawijaya, zulfahmi, Daniel. 2012. “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia” 1 (1): 54–67.
- Syahriani, Nura. 2014. “Dampak Peningkatan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi Dan Pasar Kerja Di Provinsi Aceh,” no. 2: 45–57.
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.117
- Wijayanti, Asri. 2009. Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi.
- Soedjardi, 2008. Hukum Ketenagakerjaan Indonesia. Jogjakarta: Pustaka Yustiana.